

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian hingga kini masih menjadi fondasi utama bagi perekonomian di berbagai negara, khususnya di wilayah Asia dan Afrika. Menurut laporan (FAO, 2024), sekitar 892 juta jiwa atau sekitar 26% dari total tenaga kerja global bergantung pada kegiatan pertanian sebagai sumber mata pencaharian, baik sebagai petani, buruh tani, maupun pelaku usaha di sektor rantai pasok pertanian. Selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan, sektor ini juga berkontribusi besar terhadap penciptaan lapangan kerja serta menjaga keseimbangan sosial dan ekonomi masyarakat di pedesaan. Di Indonesia, sektor pertanian tercatat menyerap sekitar 26,15% tenaga kerja dan memberikan kontribusi sekitar 12,6% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional pada tahun 2024 (BPS, 2025). Data tersebut berarti bahwa pembangunan ekonomi dan ketahanan pangan nasional sangat bergantung pada peran strategis yang dimiliki sektor pertanian.

Peran strategis sektor pertanian telah mendorong modernisasi pertanian, modernisasi pertanian yang didorong oleh penggunaan pupuk dan pestisida kimia secara berlebihan telah menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan. Pemakaian pupuk sintetis dapat merusak keanekaragaman hayati tanah karena menekan aktivitas bakteri pengikat nitrogen dan justru memperbanyak organisme yang bergantung pada nitrogen. Kondisi tersebut mempercepat proses dekomposisi bahan organik dan humus di dalam tanah. Ketika kandungan bahan organik menurun, struktur tanah pun mengalami perubahan fisik yang signifikan. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlanjutan sistem pertanian nasional di masa depan, sebab degradasi lahan secara langsung dapat mengancam ketahanan pangan bagi generasi berikutnya (Tripathi et al., 2020).

Berkaitan dengan degradasi lahan, penerapan sistem pertanian berkelanjutan dengan memanfaatkan input organik muncul sebagai alternatif yang semakin diminati. Pupuk organik memiliki keunggulan signifikan karena mampu memperbaiki kondisi fisik tanah, meningkatkan kadar bahan organik, serta meminimalkan risiko pencemaran lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kompos organik dapat meningkatkan kadar bahan organik tanah

hingga mencapai 30% dalam tiga kali musim tanam. Oleh sebab itu, penggunaan pupuk organik tidak hanya berperan dalam menjaga produktivitas pertanian, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlangsungan ekosistem pertanian secara keseluruhan (Al-Tawaha et al., 2022).

Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami seperti sisa tanaman, limbah hewan, maupun residu manusia. Pupuk ini dapat berbentuk padat maupun cair, misalnya kompos (humus), pupuk hijau, atau pupuk kandang. Pemanfaatan pupuk organik bertujuan untuk memperbaiki kondisi tanah secara menyeluruh, mencakup aspek fisik dan struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air, serta memperbaiki kandungan kimia dan aktivitas biologis di dalamnya. Pupuk organik biasanya dibuat dari kotoran ternak yang dicampur dengan bahan organik lainnya. Berdasarkan bentuknya, pupuk organik dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pupuk organik padat dan pupuk organik cair. Pupuk organik padat merupakan jenis pupuk yang sebagian besar atau sepenuhnya tersusun atas bahan organik padat yang berasal dari sisa tumbuhan, kotoran hewan, maupun limbah manusia, sedangkan Pupuk Organik Cair (POC) adalah pupuk berbentuk cair yang dibuat dari bahan-bahan organik seperti sisa tumbuhan, limbah hewan (termasuk kotoran ternak), atau limbah lainnya yang difermentasi secara mikrobiologis (Hamzah & Siswanto, 2016).

Kabupaten Pasaman Barat memiliki populasi ternak yang cukup besar, populasi hewan ternak sebanyak 23.190 ekor, sehingga menghasilkan limbah ternak dalam jumlah banyak yang berpotensi menjadi bahan baku pupuk organik, selain itu Pasaman Barat memiliki luas perkebunan kelapa sawit mencapai 127.429 hektare merupakan kebun rakyat, angka ini diluar luas perkebunan inti perusahaan yang ada di Pasaman Barat (BPS Sumbar, 2025), dimana angka ini menunjukkan bahwa ketersediaan akan bahan baku untuk pembuatan pupuk organik sangat melimpah sehingga ini merupakan peluang bagi pelaku usaha mengingat semakin meningkatnya kesadaran petani akan pertanian berkelanjutan dibandingkan dengan menggunakan pupuk kimia yang dapat merusak tanah serta harganya yang relatif lebih mahal daripada pupuk organik.

Upaya untuk menjamin ketersediaan pupuk organik telah mendorong munculnya berbagai unit usaha yang berfokus pada kegiatan produksi dan

pengolahan pupuk organik. Di Kabupaten Pasaman Barat, sejumlah usaha mulai bermunculan dan bergerak dalam bidang tersebut, termasuk salah satu UMKM yang menjadi objek penelitian ini. Meskipun demikian, kegiatan produksi dan distribusi pupuk organik tersebut masih dikelola dalam skala Industri Rumah Tangga (IRT). Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa sistem pencatatan produksi maupun pemasaran pada tingkat IRT belum tersusun secara sistematis, sehingga kondisi aktual usaha sulit digambarkan secara tepat. Walaupun beberapa pelaku usaha telah menerapkan pencatatan keuangan, praktik yang dilakukan belum sepenuhnya mengikuti standar akuntansi yang berlaku, sehingga menimbulkan kendala dalam mengukur kinerja dan menilai potensi pengembangan usaha di masa mendatang (Rulyansah et al., 2018).

Analisis usaha memiliki peranan yang sangat penting bagi pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Melalui analisis tersebut, pemilik usaha dapat menentukan arah kebijakan sekaligus memahami kondisi perusahaan, baik pada saat ini maupun di masa yang akan datang. Analisis usaha tidak hanya berfungsi membantu manajer dalam mengambil keputusan jangka pendek dan jangka panjang, tetapi juga menyajikan informasi mendetail mengenai kebutuhan modal, total biaya yang harus dikeluarkan, alokasi penggunaan dana, estimasi waktu pengembalian investasi, serta tingkat keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, analisis usaha menjadi aspek yang krusial bagi perusahaan untuk mengetahui posisi keuangan, khususnya dalam menilai kondisi laba dan rugi yang dihadapi (Putra et al., 2021).

B. Rumusan Masalah

Pemerintah berupaya mendorong petani serta pelaku agribisnis agar beralih memanfaatkan pupuk organik dalam kegiatan usahatani. Langkah ini selaras dengan kebijakan pertanian organik yang digagas oleh Kementerian Pertanian, dengan tujuan utama memperbaiki kondisi kesuburan tanah serta meningkatkan produktivitas pertanian secara berkelanjutan. Sebagai bentuk implementasi dari program penggunaan pupuk organik tersebut, pemerintah juga mendukung inisiatif pelaku agribisnis dalam mengolah limbah organik menjadi produk pupuk organik bernilai tambah. Salah satu contoh penerapan nyata kebijakan ini dapat dilihat pada

usaha yang dijalankan oleh Usaha Mikro Habucan yang berlokasi di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

Usaha Mikro Habucan masih tergolong dalam usaha mikro karena hanya memiliki tiga orang tenaga kerja dan produksinya masih skala rumah tangga, dimana produksi dilakukan di area perkebunan sawit yang dimiliki oleh pelaku usaha, bangunan yang digunakan untuk tempat produksi juga masih semi permanen, dan hanya memiliki satu mesin penghalus dengan kapasitas maksimal 25 kg/penggilingan dengan peralatan yang sederhana dan pekerjaannya masih dilakukan secara manual seperti pencampuran bahan baku, fermentasi dan pengemasan. Keunikan dari usaha ini jika dibandingkan dengan usaha pupuk organik lainnya adalah terletak pada bahan baku yang memanfaatkan limbah solid sawit dimana limbah solid sawit dibeli dari pabrik pengolahan sawit terdekat yang berada di sekitar daerah usaha yaitu PT Agro Wiratama yang memiliki kapasitas mesin pengolahan 45 Ton/jam (Tichit, 2025) dan PT Bakrie Pasaman Plantations yang memiliki kapasitas mesin pengolahan 60 Ton/Jam (PT Bakrie Sumatera Plantations Tbk, 2024). Hal ini menandakan adanya potensi limbah solid sawit yang melimpah karena pengolahan 1 ton Tandan Buah Segar (TBS) dapat menghasilkan *wet decanter solid* (lumpur sawit) sebesar 4% atau 40 kg (Erivianto et al., 2016).

Ketersediaan akan bahan baku solid sawit ini membuat pelaku usaha melihat adanya potensi, mengingat limbah solid sawit yang mengandung unsur hara antara lain Nitrogen (N) 1,47%, Pospor (P) 0,17%, Kalium (K) 0,99%, Kalsium (Ca) 1.19%, Magnesium (Mg) 0,24% dan C-Organik 14,4%. Limbah solid sawit adalah limbah padat kaya nutrisi dari proses pengolahan minyak kelapa sawit yang dihasilkan oleh mesin *decanter*, berfungsi sebagai pemisah padatan (serabut, lumpur) dari cairan, dan memiliki potensi besar sebagai pupuk organik atau pakan ternak karena kandungan unsur hara (N, P, K) serta protein dan lemaknya yang tinggi (Maryani, 2018).

Pelaku usaha tidak hanya dituntut mampu menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi juga harus mengetahui kondisi ekonomi usahanya dalam menjalankannya. Informasi mengenai besarnya biaya produksi, penerimaan, keuntungan, serta titik impas merupakan dasar penting dalam mengevaluasi kinerja

usaha dan menentukan strategi pengembangan. Tanpa informasi tersebut, keputusan yang diambil dalam pengelolaan usaha cenderung hanya didasarkan pada pengalaman atau perkiraan sehingga berpotensi menimbulkan ketidakefisienan.

Beberapa kondisi yang dihadapi Usaha Mikro Habucan menunjukkan bahwa usaha ini memerlukan analisis usaha yang lebih mendalam. Harga bahan baku solid sawit yang dibeli dari pabrik pengolahan sawit ternyata tidak tetap, sebab PT Agro Wiratama dan PT Bakrie Pasaman Plantations memiliki kebijakan harga yang berbeda terhadap limbah hasil produksinya, dan harga tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas solid yang diperoleh, di mana solid berkadar air rendah dengan unsur hara lebih tinggi cenderung dihargai lebih mahal. Pada bulan September 2025 harga dari solid sawit yang dibeli oleh pemilik usaha adalah Rp650.000/ truk dengan kapasitas 8.000 kg, maka harga solid sawit yang dibeli adalah Rp81,250/kg. Harga solid sawit ini mengalami kenaikan yang signifikan pada bulan Januari 2026 yaitu Rp750.000/ truk dengan kapasitas 7.500 kg, atau setara dengan Rp100/kg.

Disisi lain terjadi kenaikan upah pekerja, dimana pada bulan Desember 2025 upah tenaga kerja dibayarkan harian sebesar Rp80.000/orang, dimana dalam 1 hari menggunakan 2 orang tenaga kerja yang mampu menghasilkan 1 ton pupuk organik atau dengan kata lain upah tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp160.000/ton. Pada bulan Januari 2026 sistem upah tenaga kerja berubah mengikuti satuan volume produksi yaitu dibayar berdasarkan satuan ton produksi dengan upah Rp550.000/ton.

Sementara itu, harga jual pupuk organik yang ditetapkan Usaha Mikro Habucan tidak mengalami kenaikan yaitu sebesar Rp30.000/karung dimana satu karung berisi 20 kg pupuk organik. Hal ini akan berpengaruh kepada keuntungan yang dapat diperoleh oleh Usaha Mikro Habucan. Sementara harga jual pupuk organik tidak dinaikkan untuk mempertahankan konsumen dari pupuk organik Habucan.

Selain dari sisi bahan baku, volume produksi dan penjualan Usaha Mikro Habucan juga belum stabil. Data produksi sepanjang tahun 2025 menunjukkan fluktuasi yang cukup besar, mulai dari 6 ton pada Januari hingga naik menjadi 9 ton pada Juni, kemudian turun kembali menjadi 6 ton pada Juli dan Agustus. Penjualan pun sangat bergantung pada ada tidaknya pesanan dari konsumen. Kondisi ini

menunjukkan bahwa usaha belum memiliki acuan yang jelas mengenai berapa volume produksi minimal yang harus dicapai agar tetap berada pada posisi aman, dan bukan sekadar mengikuti pesanan yang masuk.

Permasalahan juga ditemukan pada sisi pencatatan keuangan. Usaha Mikro Habucan selama ini hanya mencatat jumlah produk terjual, harga jual, serta jumlah dan harga bahan baku yang digunakan, tanpa memisahkan biaya tetap dan biaya variabel secara jelas. Beberapa komponen biaya penting, seperti biaya penyusutan alat, biaya overhead pabrik, dan gaji pimpinan usaha, juga belum diperhitungkan dalam pencatatan tersebut. Akibatnya, keuntungan yang dirasakan pemilik usaha selama ini hanya berdasarkan perkiraan kasar dan belum tentu menggambarkan kondisi keuangan usaha yang sebenarnya.

Di sisi lain, Usaha Mikro Habucan telah beroperasi sejak Desember 2024, namun hingga lebih dari satu tahun berjalan belum pernah dilakukan evaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh. Pemilik usaha selama ini hanya berpegang pada asumsi bahwa usaha berjalan baik selama produk masih terjual dan kebutuhan operasional masih terpenuhi, tanpa mengetahui secara pasti besaran keuntungan riil yang diperoleh maupun posisi usaha terhadap titik impasnya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan-keputusan usaha selama ini lebih banyak didasarkan pada pengalaman dan intuisi, bukan pada data dan perhitungan yang terukur.

Berdasarkan berbagai kondisi tersebut, Usaha Mikro Habucan merupakan salah satu usaha yang memproduksi pupuk organik dengan memanfaatkan limbah organik sebagai bahan baku. Meskipun usaha ini telah beroperasi dan produknya telah dipasarkan, hingga saat ini belum pernah dilakukan analisis usaha yang menggambarkan kondisi ekonomi usaha secara menyeluruh. Pemilik usaha belum memiliki informasi yang terukur mengenai besarnya biaya produksi yang dikeluarkan, penerimaan yang diperoleh, keuntungan yang dihasilkan, maupun tingkat produksi dan penjualan minimum yang harus dicapai agar usaha tidak mengalami kerugian. Padahal, informasi tersebut sangat diperlukan sebagai dasar dalam mengevaluasi kinerja usaha, menyusun perencanaan produksi, menetapkan harga jual, serta merumuskan strategi pengembangan usaha.

Hasil analisis usaha tidak hanya bermanfaat bagi pemilik usaha dalam mengevaluasi dan mengembangkan usahanya, tetapi juga dapat menjadi sumber

informasi bagi masyarakat yang berminat memulai usaha pupuk organik. Informasi mengenai kebutuhan biaya, potensi keuntungan, dan titik impas dapat menjadi pertimbangan dalam menilai prospek usaha pupuk organik sebagai peluang bisnis yang layak dikembangkan.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan analisis usaha untuk memahami kondisi yang dihadapi Usaha Mikro Habucan. Bagi pelaku usaha pupuk, analisis usaha memiliki peran penting karena dapat memberikan gambaran nyata mengenai situasi keuangan dan operasional yang dijalankan. Hasil dari analisis tersebut juga dapat menjadi dasar dalam merencanakan pengembangan usaha ke skala yang lebih besar. Oleh karena itu, pemilik usaha pupuk perlu memperhatikan kinerja usahanya secara menyeluruh, khususnya untuk mengetahui sejauh mana usaha mampu menghasilkan keuntungan serta pada tingkat produksi berapa pendapatan yang diperoleh dapat menutupi seluruh biaya sehingga terhindar dari kerugian.

Berdasarkan uraian di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil dan aktivitas Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat?
2. Bagaimana besaran keuntungan dan titik impas yang diperoleh Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat?

Berdasarkan permasalahan di atas serta untuk menjawab pertanyaan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Pupuk Organik Pada Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan profil dan aktivitas Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.

2. Menganalisis keuntungan dan titik impas usaha pada Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata, baik dalam ranah akademis maupun penerapan praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi pelaku usaha perorangan, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi sekaligus memberikan masukan yang konstruktif untuk mendukung proses pengambilan keputusan demi keberlangsungan usaha.
2. Bagi pemerintah, hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan Usaha Mikro yang berlokasi di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan memberi manfaat tidak langsung sebagai bahan referensi untuk memahami lebih jauh mengenai dinamika perkembangan Usaha Mikro Habucan di Jorong Tampus, Nagari Ujung Gading, Kec. Lembah Melintang, Kab. Pasaman Barat.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai prospek dan kelayakan usaha pupuk organik. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi masyarakat yang berminat mengembangkan usaha pupuk organik, khususnya dalam memahami aspek biaya, keuntungan, dan peluang usaha sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum memulai usaha.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendorong pemanfaatan limbah organik sebagai bahan baku pupuk organik yang memiliki nilai tambah ekonomi. Berkembangnya usaha pupuk organik diharapkan mampu mengurangi pencemaran lingkungan akibat limbah organik, meningkatkan kandungan bahan organik tanah, menjaga produktivitas lahan dalam jangka panjang, serta mendukung sistem pertanian yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan.